
JURNAL ADMINISTRASI DAN PERKANTORAN MODERN

Volume 10 No 2, Juni 2021

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/judika/index>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM OPEN ENDED (OE)* DAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN DI SMK SWASTA JAMBI MEDAN TAHUN AJARAN 2018/2019

Fitriani⁽¹⁾, Rotua SP Simanullang⁽²⁾Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran
fitriani.nasution13@yahoo.com

Informasi Artikel

Dikirim: April 2021

Diterima: Mei 2021

ISSN: 2301 - 7813

Korespondensi pada penulis:

Email: fitriani.nasution13@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Jambi Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruhsiswakelas X AP sebanyak 75 orang dengan 40 orang sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu Berdasarkan analisa data diperoleh bahwa sebelum diberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua kelas diperoleh rata-rata hasil belajar kearsipan siswa kelas eksperimen 51,05 dan setelah diberikan perlakuan model pembelajaran Problem Open Ended makadiperoleh rata-rata hasil belajar kearsipan siswa 81,33. Sedangkan untuk siswa kelas eksperimen 2sebelum diberikan perlakuan diperoleh rata-rata hasil belajar kearsipan siswa sebesar 37,14 dan setelah diberikan model pembelajaran Example Non Examples diperoleh rata-rata hasil belajar kearsipan sebesar 67,14. Hal ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran Problem Open Ended dan Examples non Examples berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil belajar kedua kelompok dilakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Dari ujinormalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa data kedua sampel berdistribusi normal danhomogen. Berdasarkan analisis uji-t diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,627 > 1,666$ menyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Problem Open Ended dan model pembelajaran Example Non Example terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran Example Non Example lebih berpengaruh dibandingkan model pembelajaran Problem Open Ended terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci : Problem Open Ended (OE), Examples dan non-examples, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengantar manusia menuju pada perubahan – perubahan tingkah laku,

intelektual, moral maupun sosial, selain itu pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka yang panjang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat menuntut pendidikan memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang.

Guru salah satu unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar, karena gurulah yang akan mendidik setiap peserta didik agar bisa menjadi sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing pada era globalisasi yang semakin maju. Mendidik adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan atau menambah pengetahuan yang dilakukan dalam interaksi oleh siswa dan guru. Selain untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok, pendidikan juga merupakan akar dari pembangunan bangsa yang dimana hal tersebut seyogianya dikembangkan dalam proses penyajiannya. Dalam hal ini peran lembaga pendidikan juga sangat penting guna menyokong dan membantu terbentuknya sumberdaya yang potensial untuk pembangunan bangsa. Di Indonesia telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri, beberapa diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum yakni dari CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) hingga kurikulum yang terbaru saat ini yaitu

K-13 (Kurikulum 2013) serta peningkatan mutu pengajar atau guru. Namun dengan begitu banyaknya usaha yang dilakukan pemerintah terkadang hasil yang di dapat belum begitu memuaskan.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa mendapatkan pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Jika pembelajaran di dalam kelas bermutu maka akan menghasilkan output yang berkualitas. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengorganisasikan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subjek yang sedang belajar. Kurang optimalnya pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor guru yang kurang berkompetensi dalam mengajar dan pembelajaran banyak berpusat kepada guru, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya sendiri.

Pendidikan berkaitan erat dengan bagaimna proses belajar yang dilakukan di sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang menekankan penguasaan keahlian bagi setiap siswa yang diharapkan siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi harus kepada seluruh guru-guru yang lain.

Dalam proses belajar di kelas, guru harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Karena tidak jarang dalam suatu kelas terdapat perbedaan kemampuan dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, agar sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, didalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi atau metode, agar siswa dapat belajar dengan secara efektif dan efisien.

Namun pada kenyataannya pada saat ini masih banyak guru yang belum bisa menerapkan metode atau strategi yang melibatkan siswa secara efektif dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dan metode yang masih monoton dimana pembelajaran yang ada adalah pembelajaran satu arah dan yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar rendah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Swasta Jambi Medan, bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa kelas X AP SMK Swasta Jambi Medan menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan pembelajaran kearsipan masih banyak dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimalnya secara keseluruhan (KKM). Dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian siswa X
1 AP2 Dan X AP2 Di SMK SAWSTA
JAMBI MEDAN T.A 2017/2018**

Model pembelaran *Problem Open Ended (OE)* salah satu model pembelajaran terbuka. Model pembelajaran ini menyajikan

suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu. Penerapan *Problem Open Ended* memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman menemukan,

| no | Kelas | JLH SISWA | Siswa Yang Memperoleh Nilai > KKM | | Siswa Yang Memperoleh Nilai < KKM | |
|--------|-------|--------------|---|-------|---|--------|
| | | | Jlh | % | Jlh | % |
| 1 | X AP1 | 40 | 14 | 35 | 26 | 65 |
| 2 | X AP2 | 36 | 15 | 41,67 | 21 | 58.33 |
| Jumlah | | | 29 | 76.67 | 47 | 123.33 |

mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik. Pembelajaran menggunakan model *Problem Open Ended* yang memberikan kesempatan yang luas untuk siswa dalam menjawab dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru kepada siswa.

Sedangkan model pembelajaran *Example and non-Example* adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan materi pelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Adapun kelebihan model *Example dan non-Example* ini yaitu menggunakan contoh sesuai kompetensi dasar dan mendorong siswa untuk kerjasama atau pengajaran oleh teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Open Ended (OE) Dan Example and non-example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Swasta Jambi Medan T.A 2018/2019.”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Open Ended (OE)* dan Model *Example and non-example* Pembelajaran pada mata pelajaran Kearsipan Siswa kelas X Di SMK Swasta Jambi Medan T.P 2018/2019.

KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran Problem Open Ended

Model *Problem Open Ended*

sebenarnya sudah lama ditemukan oleh Polya pada tahun 1940. Lalu mulai dikembangkan kembali sejak tahun 1980 hingga sekarang ini. Model pembelajaran *Problem Open Ended* merupakan suatu model pembelajaran dimana pada prosesnya dimulai dengan memberikan suatu masalah kepada peserta didik. Masalah yang diberikan lebih dari satu jawaban yang benar. Masalah yang dimiliki banyak jawaban tersebutlah yang disebut dengan *Problem Open Ended* atau masalah terbuka.

Dalam model pembelajaran problem *Open Ended* ini guru juga harus mendemonstrasikan pengetahuan dan pengalaman yang dilatih pada siswa karena pendekatan pembelajaran problem *open ended* ini peran guru sangat dominan. Maka guru harus dapat menjadi model yang menarik bagi seorang siswa, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Open Ended* menurut Shimada (2010 : 12) adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan OE (*Open Ended*) dimulai dengan memberikan problem terbuka kepada peserta didik, problem tersebut diperkirakan mampu diselesaikan peserta didik dengan banyak cara dan mungkin juga banyak jawaban sehingga memacu potensi intelektual dan pengalaman peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan yang baru.
2. Peserta didik melakukan beragam aktivitas untuk menjawab problem diberikan.
3. Berikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi problem

4. Peserta didik membuat rangkuman dari proses penemuan yang mereka lakukan.
5. Diskusi kelas mengenai strategi dan pemecahan dari problem serta penyimpulan dengan bimbingan guru.

Menurut Huda (2014:200) langkah-langkah yang perlu diambil guru adalah :

1. Menghadapkan siswa pada problem terbuka dengan menekankan pada siswa bagaimana siswa sampai pada solusi
2. Membimbing siswa untuk menemukan pola dalam mengkonstruksi permasalahannya sendiri
3. Membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam
Meminta siswa untuk menyiapkan hasil temuannya.

Sedangkan menurut Shoimin (2016 :111) langkah-langkah *Open Ended* adalah sebagai berikut :

1. Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru harus membuat program satuan pelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP, membuat pertanyaan *open ended problems*
2. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang.
3. Siswa mendapatkan pertanyaan *Open Ended Problems*
4. Siswa berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing mengenai penyelesaian dari pertanyaan *open ended* yang telah diberikan oleh guru.
5. Setiap kelompok siswa melalui perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompoknya secara bergantian.
6. Siswa atau kelompok kemudian menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar dan yang mana lebih efektif.

Dalam penerapan model pembelajaran problem *Open Ended* diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pertama dari model pembelajaran *Open Ended* ini dalam membuka kegiatan belajar mengajar guru terlebih dahulu memberikan motivasi kepada siswa agar dalam pemecahan masalah mereka lebih tertantang untuk mencari pemecahan masalah . langkah kedua, guru menjelaskan sedikit materi untuk memahami siswa dan menyajikan masalah yang harus mereka kerjakan, sehingga siswa paham tujuan dan ke arah mana pembelajaran yang sedang mereka kerjakan. Lanhgkah ketiga, guru membimbing penyelidikan dan pemecahan masalah yang dilakukan siswa. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan jawaban dan siswa yang lain ikut menganalisisnya. Langkah kelima, guru mengevaluasi dari pemecahan masalah yang dilakukan siswa dan memberikan rangkuman dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa.

Menurut Shoimin (2016:112) model pembelajaran *Open Ended* memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu :
Kelebihan model pembelajaran problem *open ended* yaitu :

- a. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- b. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- c. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- d. Siswa secara instrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- e. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Kelemahan model pembelajaran problem *Open Ended* :

- a. Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan yang mudah
- b. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan
- c. Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka
- d. Mungkin ada sebgian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan kutipan diatas , maka penggunaan model pembelajaran *Open Ended* dapat berjalan dengan efektif dan terstruktur, dimana dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Open Ended* siswa lebih ditekankan untuk pemecahan soal dengan kemampuan sendiri dan menganalisisnya, bukan pada jawaban yang benar saja tetapi lebih kepada bagaimana cara siswa tersebut mendapatkan jawaban tersebut dan mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi ini berdampak positif untuk guru dalam menciptakan hubungan yang baik antar sesama siswa, dan lingkungan sekolah.Selain itu guru juga harus aktif dalam memperhatikan siswa dalam belajar agar pemberian nilai dapat dilakukan dengan objektif.

2. Model Pembelajaran Example Non Example

Model pembelajaran examples non examples ditemukan oleh Buehl (1996). Model examples non examples adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisi, contoh-contoh berupa gambar, gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah.

Model pembelajaran ini merupakan sebuah taktik, taktik ini bertujuan untuk siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples non examples*. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukan menjadi contoh dari suatu materi yang dibahas.

Suyatno (2009 : 73) menyatakan bahwa: Model *examples non examples* merupakan model yang menggunakan gambar sebagai media penyampaian pembelajaran. *Examples non examples* mendorong siswa untuk belajar lebih kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disediakan.

Hamdani (2011: 3) berpendapat bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples nin Examples* adalah merupakan salah satu pendekatan *Group investigation* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik.

Trianto (2007: 104) “Model *examples non examples* merupakan model yang menggunakan media gambar sebagai media penyampaian materi. Penggunaan media gambar tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Hal itu dikarenakan siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui gambar-gambar yang berkaitan dengan konteks kehidupan mereka, siswa akan mampu memecahkan masalah yang terdapat pada gambar menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan atau konsep yang baru. Dengan demikian, penggunaan media gambar pada model *examples non examples* membantu siswa untuk

menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi melalui pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa dalam konteks kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna”.

Nurdin (2011) menyatakan bahwa: Model pembelajaran *Examples non Examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Examples non Examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklafisikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan suatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Menurut Kiranawati (Diakses 09 Maret 2013) bahwa “model *Example Non Example* adalah sesuatu model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh tersebut dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar”. Menurut Istarani (2011:9) : Model Pembelajaran *Example non Example* yaitu suatu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai hasil diskusinya yang dilakukannya.

Kebaikan dari model pembelajaran *example non example* adalah :

siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar atau alat peraga, siswa mengetahui aplikasi dari materi, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* antara lain : penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi jelas dan menarik, proses pembelajaran lebih interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Example Non Example* memiliki prosedur dimana siswa lebih kritis menganalisa, dan memberi keputusan dalam mengemukakan pendapatnya, serta saling membantu satu sama lain. Dalam hal ini guru memanfaatkan sumber-sumber belajar untuk menyediakan kondisi yang membantu siswa mencapai tujuan dengan membantu siswa untuk menemukan kembali rasa ingin tahu mereka. Dalam pembelajaran ini guru memanfaatkan sumber-sumber belajar untuk menyediakan kondisi yang membantu siswa mencapai tujuan. Dengan membantu siswa untuk menemukan kembali rasa ingin tahu mereka. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Examples non Examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Baik itu contoh yang didapat dari kasus atau transaksi atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (KD). Diharapkan dengan penggunaan contoh-contoh dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar yang diharapkan tercapai dengan baik.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non Examples* adalah model pembelajaran yang memaparkan materi dengan memberi contoh-contoh, yang dapat membantu siswa lebih memahami materi pelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

Model pembelajaran *Examples non Examples* memiliki prosedur dimana siswa lebih kritis menganalisa, dan diberi kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya, serta saling membantu satu sama lain.

Menurut Suprijono (2009:125) langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* adalah sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD).
2. Guru menempatkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing
6. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran

Sedangkan menurut Istarani (2011:10) terdapat Kelebihan dan Kekurangan dari model belajar *example non example* :

Kelebihan model pembelajaran *example non example* yaitu :

1. Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dan materi yang ada.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab ia disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. dapat meningkatkan kerjasama antara siswa sebab siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisa gambar yang ada.
5. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru mempertanyakan alasan siswa mengururtkan gambar.
6. Pembelajaran lebih berkesan sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Walaupun model ini cukup membuka daya keatifitas siswa, namun terdapat kekurangan dalam hal penyajiannya :

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas.
2. Sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimilikinya.
3. Baik guru maupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utamanya dalam membahas sutau materi pembelajaran.

4. Waktu yang tersedia kurang efektif sebab seringkali dalam berdiskusi mengguakan waktu yang relative cukup lama.
5. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Menurut Shoimin (2016:76) model pembelajaran *Examples non Examples* memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu :

Kelebihan model pembelajaran *Examples non Examples* yaitu :

- a. Siswa berangkat dari satu defenisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan) yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Kelemahan model pembelajaran *Examples non Examples* adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
- b. Memakan waktu yang banyak.

3. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan Nana Sudjana (2014:22) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar atau lebih dikenal dengan prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan yang dapat diukur dengan skor. Sementara prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan mata pelajaran tertentu yang dapat ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberi guru. Purwanto (2011: 54) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah hasil perubahan perilaku yang telah terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat di atas hasil belajar siswa adalah suatu bentuk hasil belajar yang diperoleh siswa ketika mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar dapat berubah sesuai dalam kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran.

4. Analisis Hasil Belajar

Nana Sudjana (2014:27), “usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya”. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai

memahaman dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sitematikanya.

Menurut Kustawan (2013:18) bahwa, “Analisis hasil belajar dilakukan dengan memperhatikan nilai yang diperoleh peserta didik pada ulangan (UH), ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS) dan ulangan kenaikan kelas (UKK)”.

Kemudian Kustawan (2013:20), menjelaskan tujuan dari analisis hasil belajar sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik...sehingga dapat diketahui apakah mencapai KKM atau belum mencapai KKM.
2. Sebagai umpan baik (*feed back*) mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik terhadap belajarnya yang telah dilakukan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga guru dapat menyusun program perbaikan atau program pengayaan dan melaksanakannya sesuai dengan kebutuhannya.
3. Untuk memberi nilai laporan hasil belajar peserta didik yang tepat dan bermakna serta sesuai dengan kemampuannya pada akhir setiap semester.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah keseluruhan siswa kelas X AP SMK Swasta Jambi Medan T.P 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas X AP-2 yang berjumlah 35 orang, dan X-AP3 yang berjumlah 40 orang dengan jumlah seluruh siswa sebanyak 75 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi sebagai

sumber data penelitian. Menurut Sugiyono (2010:81) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Total Sampling*. Dimana peneliti memilih 2 kelas yaitu kelas X AP1 menggunakan eksperimen¹ dan kelas X AP2 eksperimen².

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat atau pengaruh dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diteliti. Artinya pelaksanaannya melibatkan dua kelompok eksperimen yaitu kelas X AP-2 sebagai eksperimen¹ yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Open Ended* dan kelas X AP-2 sebagai kelas eksperimen² diajarkan dengan model pembelajaran *Example Non Example*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SMKS Jambi Medan ini melibatkan dua kelas dengan memberikan model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas X AP 1 diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Open Ended* dan pada kelas X AP 2 diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*.

Sebelum kedua kelas diberi perlakuan mengajar yang berbeda, terlebih dahulu kedua kelas diberi pre test yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal belajar siswa masing-masing kelas. Dan Post test diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok sampel.

Tes yang diuji cobakan pada kelas X sebanyak 20 soal dengan 4 pilihan jawaban. Hasil pengujian validitas tes yang dilakukan bahwa 20 soal tersebut dinyatakan valid. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pre test siswa kelas kelas eksperimen I adalah

51,05 serta standar deviasinya 11,32. Sedangkan kelas eksperimen II nilai rata-ratanya 37,14 serta standar deviasinya 9,34.

Dari pemberian pre test pada kedua kelas eksperimen yaitu eksperimen I dan eksperimen II, belum ada yang mendapatkan nilai di atas 75. Setelah diberi perlakuan pada kedua kelas tersebut maka perolehan nilai yang didapat oleh para siswa mulai meningkat, dilihat dari data pos test dari masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen I dan eksperimen II. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen I setelah diberi perlakuan adalah 81,33. sedangkan pada kelas eksperimen II adalah 67,14.

Berdasarkan hasil penghitungan uji normalitas, pada kelas yang menggunakan model *Problem Open Ended* diperoleh Sig. 0,574 dan kelas yang menggunakan *Example Non Examples* diperoleh 0,664. Dengan perbandingan nilai $\alpha = 0,05$, maka hasilnya untuk kelas model POE Sig $> \alpha$ ($0,574 > 0,05$) dan untuk model ENE Sig $> \alpha$ ($0,664 > 0,05$). Dan dapat disimpulkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal.

Sehingga hasil homogenitas dapat disimpulkan bahwa posttest antara kelas *Problem Open Ended* dan *Example Non Examples* diperoleh hasil Sig. 0,295. Dengan perbandingan $\alpha = 0,05$, maka Sig $> \alpha$ ($0,295 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen).

Jadi dapat disimpulkan “Ada perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Open Ended* dan model *Example Non Example* pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP di SMKS Jambi Medan T.P. 2018/2019. Dan hasil belajar dengan menggunakan *Example Non Example* lebih tinggi dengan persentase 80,77% sedangkan *Problem Open Ended* mengalami peningkatan sebesar 59,31% pada kelas kelas X AP di SMKS Jambi Medan T.P.

2018/2019. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X AP SMKS Jambi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Open Ended* dan model pembelajaran *Examples non Examples*. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,627 > 1,666$). Artinya ada pengaruh hasil belajar siswa pada mata model pembelajaran *Problem Open Ended* dan model pembelajaran *Examples non Examples*.
2. Hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *Example non Example* lebih tinggi dibanding kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Open Ended*. Hal ini dapat dilihat dapat dilihat dari diperolehnya pengaruh model pembelajaran *Problem Open Ended* sebesar 59,31% terhadap hasil belajar siswa dan pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* sebesar 80,77% terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara model pembelajaran *Example Non Example* lebih berpengaruh dibandingkan model pembelajaran *Problem Open Ended* sebesar 21,46%.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan uraian diatas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran model *Problem Open Ended* dan *Examples non Examples* ada baiknya perlu dipahami langkah-

langkah dan cara yang baik, karena model pembelajaran ini hampir dapat digunakan disemua materi pelajaran kearsipan, yang nantinya dapat mengacu pada perbaikan setiap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Open Ended (OE)* dan *Model Example Non Example* disarankan untuk dapat menerapkan pada materi lain, melakukan perencanaan yang lebih baik dan dapat menggunakan waktu yang tersedia secara maksimal demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Dan akan sangat baik jika menambahkan variabel lainnya dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S., 2016. *Prosedur Penelitian*, PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Musdarifah, Tadda. *Kemampuan Berpikir Matematis Melalui Pendekatan Open Ended*. No. 1 Volume 02 ISSN 2443-1109
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rahmasari, Milda. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Dan Team Games Tournament Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Kartika*

- Medan T.P 2012/2013*. Skripsi.
Medan : UNIMED
- Samosir, Puspita., 2016. *Pembelajaran Problem Open Ended (OE) Dengan Menggunakan Strategi Small Group Work Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa kelas XII SMA Swasta Markus Medan T.P 2016/2017*. Skripsi. Medan : UNIMED
- Sagala, Syaiful, (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Shoimin, Aris. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suyatno, 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP N 1 ARGAMAKMUR*. No. 1 Vol. X Hal .25 ISSN 1412-3617 Jurnal Exacta. (diakses 1 Juni 2012)
- Syarifah Lailatus Lely, 2017. *Pengaruh Pendekatan Open Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. No. 1 Vol.6 hal 91 -101 (diakses Januari 2017)
- Trianto, 2007. *Pengaruh Model Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPA KLS V SD Di Gugus III Kecamatan TampakSiring*. No. 1 Vol. 2 hal 8 Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha

